

Proses Kreativitas dan Penerimaan Masyarakat: Studi Kasus Musik Pengiring Jaranan

Creativity Process and Community Acceptance: A Case Study of Jaranan Music

Syam Aditya Herlangga*, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: syamadityaherlangga@gmail.com

Bayu Arsiadhi Putra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: bayuarsiadhiputra@gmail.com

Aris Setyoko, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: aris.setyoko@fib.unmul.ac.id

Received:

9 Agustus 2021

Accepted:

15 September 2021

Published:

30 Oktober 2021

Keywords:

Creativity, jaranan, community acceptance

Kata kunci:

Kreativitas, jaranan, penerimaan masyarakat

Abstract:

Turonggo Karyo Budoyo is one of the Jaranan arts groups in the city of Samarinda. This group managed to maintain its existence amidst the reduced public interest in the performing arts of jaranan, especially the youth who should be the successors in preserving local arts. It is done through the creativity offered by the Jaranan Turonggo Karyo Budoyo Art Group, which combines pop songs with jaranan gending in their performances. This study aims to analyze the processes that occur in creativity and describe how the audience's acceptance of creativity. This study uses a qualitative research methodology and a participant approach using 3 (three) stages in the study, namely determining the research location, data collection techniques, and data analysis techniques. Determination of the location aims to focus on the object of research. Data collection techniques include literature study, observation, interviews, and documentation. As for the data analysis technique using data triangulation between researcher observations, interview data, and analyzed documentation. The results of this study can answer the formulation of the problem and research objectives that have been determined. The creative process is carried out through regular practice by paying attention to the budget, duration, and song selection. The process also involves four dimensions of creativity that influence each other: person, process, press, and product. The creativity offered is well received by the public or audience. The community considers combining pop songs with gending to be one way to introduce Javanese art to the broader community, especially young people, to be preserved.

Abstrak:

Turonggo Karyo Budoyo merupakan salah satu grup kesenian jaranan yang ada di kota Samarinda. Grup ini berhasil mempertahankan eksistensinya ditengah berkurangnya minat masyarakat terhadap seni pertunjukan jaranan terutama para pemuda yang seharusnya menjadi penerus dalam melestarikan kesenian daerah. Hal ini dilakukan melalui kreativitas yang ditawarkan oleh Grup Kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo, yaitu menggabungkan lagu pop dengan gending jaranan dalam pertunjukannya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisa proses yang terjadi di dalam kreativitas serta menjabarkan bagaimana penerimaan penonton terhadap kreativitas tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan partisipan dengan menggunakan 3 (tiga) tahapan dalam penelitian, yaitu menentukan lokasi penelitian, menentukan teknik pengumpulan data serta menentukan teknik analisa data. Penentuan lokasi bertujuan untuk memfokuskan objek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun untuk teknik



analisa data menggunakan triangulasi data antara observasi peneliti, data wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis. Hasil penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah ditentukan. Proses kreativitas dilakukan melalui latihan rutin dengan memperhatikan *budget*, *durasi* serta pemilihan lagu. Dalam prosesnya juga melibatkan empat dimensi kreativitas yang saling mempengaruhi, yaitu *person* (orang), *process* (proses), *press* (tekanan), serta *product* (produk). Kreativitas yang ditawarkan diterima baik oleh masyarakat (penonton). Penggabungan lagu pop dengan gending dinilai masyarakat menjadi salah satu cara memperkenalkan kesenian Jawa kepada masyarakat luas terutama para pemuda agar dapat dilestarikan.

Citation:

Herlangga, S. A., Putra, B. A., & Setyoko, A. (2021). Proses Kreativitas dan Penerimaan Masyarakat: Studi Kasus Musik Pengiring Jaranan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1), 69-80. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i2.9>

1. Pendahuluan

Jaranan merupakan salah satu seni pertunjukan tradisi masyarakat Jawa yang didalamnya terdapat seni musik, seni tari, kegiatan upacara ritual, dan peristiwa kerasukan. Jaranan awalnya berkembang dimasyarakat Jawa hingga kemudian bermigrasi keluar wilayah pulau Jawa termasuk ke kota Samarinda. Salah satu grup kesenian jaranan yang ada di Samarinda, yaitu Turonggo Karyo Budoyo. Grup kesenian ini umumnya sama seperti grup kesenian jaranan lainnya hanya saja dalam perkembangannya grup ini berkreaitivitas dalam pertunjukannya, yaitu menggabungkan lagu pop dengan gending jaranan. Lagu populer yang sering digunakan seperti Jaran Goyang, Sayang, Pamer *Bojo*, dimasukan kedalam pertunjukan jaranan.

Menggabungkan lagu pop dengan gending jaranan didasari oleh adanya permintaan dari penari dan permintaan *penanggap*. Dengan kata lain, penggunaan lagu pop pada pertunjukan jaranan adalah bertujuan untuk menyegarkan pertunjukan jaranan agar lebih dikenal, dan diterima masyarakat dalam hal ini kota Samarinda secara luas. Ide penyegaran pertunjukan oleh Grup Kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo dapat disebut sebagai sebuah kreatifitas. Sesuai dengan definisi kreatifitas menurut Stenberg et al. (2002) melalui Fatmawiyati (2018, p. 2), yaitu kemampuan untuk menghasilkan produk yang baru.

Menggabungkan lagu pop dengan gending jaranan adalah hal yang tidak mudah untuk dilakukan, memerlukan latihan dan proses sehingga antara pemusik dan penari bisa lebih mengenal perjalanan lagu yang akan dibawakan. Penggunaan alat musik daerah, dalam hal ini adalah gamelan Jawa turut menjadi perhatian dalam proses menggabungkan lagu pop dengan gending jaranan. Selain itu, penggunaan lagu pop dalam jaranan harus sesuai dengan kebutuhan pertunjukan dan tidak menghilangkan ciri dari lagu pop yang digunakan. Contoh dalam beberapa lagu pop yang digunakan, mereka harus memasukkan gending Jawa sebagai musiknya dengan tidak menghilangkan *syncopation* ritmis dan melodis yang mencirikan dari lagu itu sendiri. Tujuannya agar masyarakat Samarinda dapat dengan mudah mengenali lagu yang sedang dibawakan oleh Grup Kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo ketika pertunjukan diselenggarakan.

Pak Sutrisno selaku *Bopo* mengatakan ide menggabungkan lagu pop dengan gending jaranan muncul karena melihat mulai berkurangnya minat masyarakat terutama para pemuda terhadap kesenian jaranan. Ditengah berkurangnya minat masyarakat tersebut maka

hal ini berdampak pula pada eksistensi grup kesenian jaranan Turonggo Karyo budoyo. Untuk memperthankan eksistensinya tersebut perlu sebuah terobosan baru sebagai penyegaran dalam pertunjukan kesenian jaranan.

Memperhatikan penjabaran di atas, penulis memfokuskan penelitian ini terhadap kreativitas yang ditawarkan oleh Grup Kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo, menganalisa proses yang terjadi didalam kreativitas. Serta menjabarkan bagaimana penerimaan penonton terhadap kreativitas tersebut. Penulis dalam mendiskripsikan penelitian ini akan menggunkan beberapa teori yang dianggap relevan dengan objek permasalahan.

Proses kreativitas oleh Turonggo Karyo Budoyo berdasarkan data yang didapat dilapangan dilakukan melalui proses latihan rutin. Latihan rutin dilakukan dua kali dalam seminggu, yaitu pada Selasa malam dan Jumat malam. Intensitas latihan akan bertambah ketika ada panggilan untuk melakukan pertunjukan atau dalam istilah mereka ada tanggapan. Adapun hal-hal yang menjadi perhatian dalam kreativitas yang akan ditampilkan didasarkan pada *budget*, durasi serta pemilihan lagu. Selain itu kreativitas yang dihasilkan mencirikan identitas setiap anggota grup karna dalam prosesnya melibatkan kepribadian, karakter, pengetahuan, pengalaman, keterampilan dan kecintaan pada kesenian jaranan.

Kreativitas tidak sekedar sebuah hasil tetapi lebih dalam, yaitu sebagai sebuah proses. Bermula dari mencari dan mendefinisikan permasalahan. Mengembangkan pengalaman, pengetahuan, dan konsep yang berkaitan serta memproses dan mewujudkan hal yang baru. Rhodes (1961) dalam Fatmawiyati (2018, p. 3) mengatakan ada empat dimensi kreatifitas yang disebut "*The Four P's of Creativity*" (4P) yang saling mempengaruhi satu dan yang lainnya. Pertama, *person* (orang) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan orang yang melakukan kegiatan berfikir kreatif. Kemudian di mana hal-hal seperti kepribadian (latar belakang), kecerdasan (latar pendidikan), temperamen (sifat dan karakter), fisik (fisiologi tubuh), dan lainnya membentuk dan berperan aktif atas kemampuan serta hasil berfikir kreatif itu sendiri. Kedua, *process* (proses) adalah perjalanan sebuah ide tercetus dari penyerapan hal-hal disekitar seperti kesulitan, permasalahan, kesenjangan, kemudian diberikan dugaan, formulasi, hipotesis yang diolah berdasarkan pengalaman, pengetahuan serta konsep, hingga memeriksa ulang kembali hal tersebut. Kemudian Wallas dalam Fatmawiyati (2018, p. 3) menjelaskan bahwa pada dimensi *process* diketahui ada empat tahapan, yaitu tahap persiapan, inkubasi, inspirasi, serta verifikasi. Ketiga, *press* (tekanan) adalah sebuah dorongan dari dalam diri, atau inisiatif, yang didapat dari berbagai pengetahuan mengenai objek berfikir dan pengalaman di lapangan setelah melihat langsung ketidaksesuaian atau permasalahan yang terjadi. Keempat, *product* (produk) merupakan hasil dari berfikir kreatif. Bentuk baru ataupun perubahan yang terjadi terhadap objek yang dipermasalahkan oleh individu berfikir kreatif. Hal ini tidak selalu berbicara tentang benda fisik, bahkan kualitas atau nilai (konsep pemikiran) juga disebut sebagai hasil akhir apabila telah melalui proses berfikir kreatif.

Sebagai sebuah seni pertunjukan, jaranan tentunya memiliki penonton dalam setiap pertunjukannya. Penonton dalam hal ini menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam kelangsungan suatu pertunjukan jaranan. Penonton merupakan objek yang harus dipuaskan, dalam hal ini maksudnya fungsi jaranan sebagai suatu hiburan dan media untuk mengenalkan kesenian budaya. Begitu juga grup kesenian jaranan Turonggo Karyo Budoyo dalam setiap pertunjukannya memperhatikan permintaan dari *penanggap* serta penerimaan masyarakat terhadap inovasi yang ditawarkan.

Penerimaan masyarakat terhadap kesenian pertunjukan, dijelaskan oleh Clayton (2003) bahwa cara masyarakat menerima suatu pertunjukan (musik) hanya bisa dilihat dari aspek sosial dan konteks musik dimana pertunjukan (musik) tersebut dibuat. Selain memerlukan pendengar, sebuah pembuatan pertunjukan (musik) memerlukan pelindung (penjaga). Apabila suatu pembuatan pertunjukan (musik) sudah tidak memiliki pendengar, pelindung yang membantu menjaga pembuatan musik agar tetap berlangsung dalam hal ini juga harus berubah atau pembuatan pertunjukan (musik) tersebut harus menemukan pendengar dan pelindung yang baru.

Konsep ini berkaitan dengan definisi penonton yang dijabarkan oleh Jaeni (2014) sebagai berikut. Secara umum penonton terbagi menjadi dua, yaitu (1) penonton biasa dan (2) penonton apresiator. Penonton biasa adalah masyarakat luas yang datang menonton dengan motivasi mencari hiburan, melepaskan kepenatan, menyenangkan suasananya. Sedangkan penonton apresiator, mereka adalah masyarakat terbatas yang menonton dengan motivasi tidak sekedar mencari hiburan, tetapi memiliki kepentingan-kepentingan tertentu untuk kebutuhan proses pengalaman estetis dalam dirinya, atau studi seni pertunjukan (Jaeni, 2014, p. 19).

Lebih lanjut, menurut Clayton (2003) dalam menentukan seberapa pentingnya penonton, seperti apa penonton yang dibutuhkan bagi sebuah pertunjukan (musik), serta bagaimana hubungan keduanya. Dia menawarkan empat pertanyaan yang dijawab oleh pemilik pertunjukan (musik) dan penonton yaitu: Apakah pertunjukan (musik) memiliki pendengar, apakah penonton dibutuhkan dalam sebuah pertunjukan (musik) tersebut, apakah pertunjukan (musik) membedakan penontonnya, dan aspek apakah yang penting bagi pemilik pertunjukan (musik) dan penonton dalam sebuah pertunjukan.

Penulis dalam hal ini ingin mengetahui lebih jauh seberapa penting penonton dalam pertunjukan jaranan serta bagaimana penerimaan masyarakat (penonton) terhadap inovasi yang ditawarkan grup kesenian Turonggo Karyo Budoyo melalui kreativitas menggabungkan lagu pop dengan gending jaranan.

2. Metode

Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana proses kreativitas menggunakan lagu pop dalam pertunjukan jaranan dan bagaimana penerimaan penonton terhadap jaranan itu sendiri. Adapun penulis dalam melakukan penelitian menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan partisipan. Data-data yang didapat dari hasil observasi, wawancara baik berupa ucapan, perilaku, dan segala hal yang terjadi didalam lapangan dituliskan dalam bentuk narasi deskriptif. Untuk mendapatkan data-data yang akurat penulis menggunakan tiga tahapan dalam penelitian, yaitu menentukan lokasi penelitian, menentukan teknik pengumpulan data serta menentukan teknik analisa data.

Langkah pertama, yaitu menentukan lokasi penelitian. Penulis memilih Grup Kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo sebagai objek penelitian yang bertempat di Jalan Pustaka Kecamatan Sungai Kunjang, Kota Samarinda sesuai dengan topik penelitian yang diteliti.

Langkah kedua, yaitu teknik pengumpulan data. Proses pengambilan data dilakukan langsung oleh penulis dengan menjadi partisipan dilapangan selama 1,5 tahun. Adapun teknik pengumpulan datanya mencakup studi kepustakaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Banyak peristiwa dan fenomena yang menjadi data penelitian kemudian dipilih dan dipilah sesuai kebutuhan penulis. Data yang didapatkan, yaitu berupa deskripsi

dan narasi yang dialami oleh narasumber/informan yang terlibat langsung dengan Grup Kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo, dan penonton. Kemudian data tersebut diolah dan dianalisis sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Langkah terakhir, yaitu teknik analisa data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data antara observasi peneliti, data wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis. Analisis data penelitian ini dilakukan baik ketika dilapangan maupun setelahnya. Analisis dilakukan dengan cara mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi label data, dan mengkategorikan kembali data yang didapat. Analisis kemudian akan menunjukkan korelasi data terhadap rumusan masalah yang telah disusun. Kemudian data yang berkaitan dengan fokus masalah penelitian dituliskan secara deskriptif maupun narasi serta notasi.

3. Hasil dan pembahasan

3.1 Analisis Proses Kreativitas Penggabungan Musik Pop dengan Gending

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat Grup Kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo menawarkan kreativitas yang menarik dalam penyajian pertunjukan jaranan. Tidak hanya meringkas dan menghilangkan beberapa bentuk tarian untuk mengurangi durasi pertunjukan, tapi juga berkreativitas untuk menggabungkan lagu pop dengan gending sebagai upaya menarik minat masyarakat terhadap kesenian tradisional jawa tersebut.

Bentuk pertunjukan Jaranan Turonggo Karyo Budoyo telah beradaptasi sedemikian rupa hingga dapat diterima oleh masyarakat yang bermukim di jalan Pustaka Kecamatan Sungai Kunjang. Adaptasi yang terjadi dalam hal ini menyangkut perubahan-perubahan dalam pertunjukan kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo terutama dalam unsur musik yang menggunakan lagu pop pada gending jaranan. Pak Sutrisno mengatakan:

"Betul, kita memang menggunakan lagu pop pada gending jaranan karena kita ikut perubahan zaman agar masyarakat khususnya pemuda lebih tertarik untuk menonton dan menjadikan jaranan sebagai media hiburan tradisional yang harus dilestarikan".¹

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, Rhodes dalam Fatmawiyati (2018, p. 3) menyampaikan bahwa ada empat dimensi kreativitas yang saling mempengaruhi. Berikut ini penjelasan masing-masing dimensi tersebut dalam grup kesenian jaranan Turonggo Karyo Budoyo.

3.1.1 Person (Orang)

Grup kesenian jaranan Turonggo Karyo Budoyo berisikan tiga orang anggota utama, yaitu bapak Sutrisno selaku *bopo*. *Bopo* dalam ini sebagai orang yang memberikan banyak nasehat dan arahan ketika akan memulai dan mengakhiri sesi latihan, dalam kesehariannya *bopo* secara tidak langsung menjadi orang tua kedua bagi anggota grup. Selanjutnya anggota lain, yaitu mas Teguh sebagai pemain musik dan penari tokoh laki-laki, mas Teguh menjadi figur kakak untuk anggota grup yang memang kebanyakan usia remaja. Anggota lainnya,

¹ Wawancara dengan Sutrisno, *Sesepuh* dan Seniman Paguyuban Turonggo Karyo Budoyo, 10 Mei 2017.

yaitu mba Dita sebagai penari tokoh perempuan. Mba Dita memiliki kepribadian yang ramah dan tegas sehingga disegani. Dalam berpikir kreatif segala hal mengenai kepribadian, kecerdasan, karakter serta fisik dari ketiga orang tersebut menjadi hal yang mendasari hasil berpikir kreatif.

3.1.2 Process (Proses)

Process merupakan perjalanan sebuah ide tercetus dari penyerapan hal-hal disekitar seperti kesulitan, permasalahan, kesenjangan, kemudian diberikan dugaan, formulasi, hipotesis yang diolah berdasarkan pengalaman, pengetahuan serta konsep, hingga memeriksa ulang kembali hal tersebut. Menurut Wallas dalam Fatmawiyati (2018, p. 3) dalam dimensi *process* diketahui memiliki empat tahapan sebagai berikut.

3.1.2.1 Tahap Persiapan

Tahap persiapan berupa persiapan dan perencanaan terhadap proses berfikir kreatif itu sendiri, meliputi pencarian konsep, penggalian pengalaman, pengumpulan dan pertimbangan informasi yang didapat. Tahap persiapan disini dimulai ketika grup kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo dipanggil untuk melakukan pertunjukan atau dalam istilah mereka ada *tanggapan*. Ketika mereka *menanggapi* maka dimulailah tahap persiapan. Dalam tahap persiapan mereka akan berdiskusi mengenai *durasi*, *budget*, serta lagu yang akan dibawakan dalam pertunjukan. Selain itu persiapan pertama yang dilakukan, yaitu menambah intensitas jadwal latihan. Jika pada hari biasa mereka latihan dua kali dalam seminggu, yaitu pada selasa malam dan jumat malam, maka menjelang pertunjukan mereka akan melakukan latihan setiap hari selama seminggu. Latihan persiapan yang dilakukan meliputi latihan tarian, lagu dan musik.

3.1.2.2 Tahap Inkubasi

Tahap inkubasi dijelaskan sebagai tahap perenungan, yang mana segala ide yang muncul pada tahap persiapan terus berjalan dalam pemikiran alam bawah sadar. Pada tahap ini dimulai latihan penyesuain antara lagu dan musik serta musik dan tarian. Pemilihan lagu didasarkan pada permintaan *si penanggap* atau permintaan penari yang kemudian akan didiskusikan dengan *sinden* untuk penyesuain.

3.1.2.3 Tahap Inspirasi

Tahap inspirasi disebut juga "*aha moment*", yaitu munculnya ide secara tiba-tiba hasil dari tahap persiapan dan inkubasi. Ide yang muncul merupakan hasil coba-coba dari latihan yang dilakukan pada tahap sebelumnya. Misalnya ketika ada *request* lagu pop dari *penanggap* yang sebelumnya belum pernah dibawakan oleh Turonggo Karyo Budoyo, maka para pemain akan latihan terus menerus mencoba menggabungkan lagu pop dengan gending jaranan. Untuk mencapai "*aha moment*" diperlukan kerja sama dari semua anggota grup terutama antara *sinden*, pemain musik dan penari. Penyesuaian ini penting guna terciptanya harmonisasi.

3.1.2.4 Tahap Verifikasi

Tahap verifikasi biasanya dilakukan mendekati hari berlangsungnya acara dimana biasanya *bopo* selaku orang pertama yang mengkonfirmasi mengenai apa saja hal-hal yang penting yang harus mereka lakukan, apakah ide-ide yang akan mereka eksekusi nanti sesuai dengan keinginan penanggap berdasarkan interpretasi dari *bopo*.

3.1.3 Press (Tekanan)

Tekanan yang diterima grup kesenian Turonggo Karyo Budoyo berasal dari *penanggap* dan penonton. *Penanggap* pastinya mempunyai ekspektasi sendiri terhadap pertunjukan jaranan yang akan ditampilkan. Menjadi tanggung jawab grup Turonggo Karyo Budoyo untuk menampilkan pertunjukan jaranan yang sesuai dengan permintaan baik itu mengenai pemilihan lagu, budget serta durasi pertunjukan. Selain tekanan dari *penanggap*, penonton juga menjadi salah satu tekanan yang dihadapi, kepuasan penonton menjadi hal yang harus diperhatikan, sebuah pertunjukan jaranan harus bisa diterima dan menghibur.

3.1.4 Product (Produk)

Product merupakan hasil dari berfikir kreatif. Proses yang telah dilewati menghasilkan sebuah pertunjukan jaranan yang akan disajikan kepada penonton. Pertunjukan yang disajikan akan sesuai dengan hasil latihan yang telah dilakukan.

Kreativitas tersebut menjadi inovasi baru yang ditawarkan grup kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo. Akan tetapi, meskipun grup Jaranan Turonggo Karyo Budoyo menggunakan musik pop pada gending jaranan, mereka tidak mengurangi sedikitpun nilai budaya yang ada pada jaranan. Unsur musik yang ada masih tetap mempertahankan nilai budaya dan estetikanya. Adanya penambahan lagu pop pada gending jaranan hanya bertujuan untuk hiburan agar lebih menarik.

"Kalau sakral kita tidak ubah atau menambahkan lagu pop. Karena kan sudah berhubungan dengan unsur magis yang ada, apalagi acara-acara adat tertentu. Jadi kita tidak menambahkannya. Kalau untuk hiburan semata ya tidak apa-apa, biar menarik. Tapi tetap harus ada gending yang murni mas."²

Penambahan lagu pop yang sering digunakan dalam pertunjukan Jaranan yang selanjutnya akan disebut sebagai *campursarian*. Penggarapan produk musik *campursarian* oleh turonggo karyo budoyo, menurut pandangan bapak sutrisno sebagai *bopo*, mengacu kepada penambahan lagu pop dibagian yang sudah ditentukan saat latihan, dari *request* atau permintaan dari orang yang menyewa pertunjukan jaranan turonggo karyo budoyo. Penari dalam latihan biasanya meminta detail-detail *campursarian* tertentu sesuai keinginan mereka pada bagian tertentu, agar mudah ditarikan pada saat penampilan. Khusus untuk kendang, musiknya tidak di garap ketika latihan dikarenakan anggota yang belum bisa memainkan alat musik tersebut, akan tetapi detailnya dibicarakan dilatih dan di sampaikan kepada pemain

² Wawancara dengan Teguh, pemain alat musik Demung dan Saron grup kesenian Turonggo Karyo Budoyo, 10 Mei 2017.

kendang pada saat pertunjukan akan dimulai melalui *briefing*. Musik *campursarian* ini diletakan ditengah babak tarian setelah irama utamanya dimainkan.

3.2 Bentuk Pertunjukan Kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo

Bentuk pertunjukan jaranan yang ditampilkan oleh Turonggo Karyo Budoyo menggunakan dasar pertunjukan jaranan yang sering dibawakan di kota Kediri. Secara umum, perbedaan setiap kota di pulau Jawa dalam menampilkan kesenian jaranan tidak berbeda banyak. Perbedaan hanya terdapat dalam bentuk irama, dan babak pertunjukan yang dibawakan.

Secara garis besar pertunjukan jaranan yang ditampilkan oleh grup Turonggo Karyo Budoyo bersikan lima babak tarian. Tarian tersebut diiringi instrumen musik gamelan Jawa yang terdiri dari gendang, kenong, demung, saron, gong, serta terompet. Selain itu ada dua orang *sinden* yang akan menyanyikan lagu-lagu yang sudah dipilih dan bopo yang akan bertindak sebagai pawang.

Adapun tahap pertunjukan oleh Turonggo Karyo Budoyo dimulai dari briefing. Briefing sendiri sebetulnya bukan babak tarian yang di tunjukan kepada penonton, namun bagian ini menjadi penting menurut peneliti. Breafing ini adalah awalan sebelum masuk dalam pertunjukan, dimana semua peserta pertunjukan jaranan berkumpul dan membicarakan bagaimana akan jalannya pertunjukan nanti, serta beberapa peringatan yang harus di hindari oleh para anggota. Khususnya penari yang nanti akan *dadi*. Pada tahap ini, bopo yang menjadi pemimpin pada pertunjukan yang memberikan arahan, serta menyampaikan kembali segala hal yang telah disetujui sebelum pertunjukan, baik ketika latihan maupun diluar latihan, disebutkan kembali agar menciptakan kesadaran diri terhadap sesama pelaku seni pertunjukan jaranan grup Trunggo Karyo Budoyo.

Setelah selesai *briefing* pembukaan pertunjukan akan dimulai, Pembukaan diisi dengan permainan gending jaranan tanpa penari. Pada tahap ini, biasanya sinden akan bernyanyi untuk menyapa penonton, sembari menunggu kesiapan penari ununtuk memulai babak tarian. Pada pembukaan ini gendingan *slametan* dimainkan untuk membangun suasana pertunjukan jaranan. Pada tahap ini pula bopo selaku pawang dalam pertunjukan melakukan tugasnya dengan membaca pujian, slametan kepada Allah SWT, meminta di lancarkan acara pertunjukan dan dihindarkan dari marabahaya yang tidak diinginkan. Sembari menyiapkan sajian untuk pemanggilan *endhang* dan dupa untuk inisiasi proses kesurupan. Sebelum tarian dimulai, sajian yang telah dibakar menggunakan dupa dihirupkan kepada para penari yang nantinya akan menari. Adapun yang diperbolehkan untuk menghirup dupa tersebut ditentukan oleh *bopo* dengan memperhatikan usia dan jenis kelamin, serta permintaan dari penari itu sendiri.

Setelah pertunjukan selesai, pada tahap penutupan akan ada *Slametan* sama dengan seperti yang dilaksanakan di awal pertunjukan, pujian dan *Slametan* ini ditujukan untuk berterimakasih kepada Allah SWT atas terlaksananya kegiatan pertunjukan. Selain *Slametan*, *bopo* selaku pemimpin pertunjukan membagikan *ingkum* (berkah, doa) kepada para penari. *Ingkum* disini, yaitu perlambang dari kesehatan, dan kehidupan yang lebih baik kedepannya dengan menggunakan dupa yang dihirupkan kepada para penari.

Tahap pertunjukan jaranan diakhiri dengan *briefing*. *Briefing* diakhir pertunjukan dilaksanakan dengan maksud membahas bagaimana berjalannya pertunjukan serta beberapa

hal yang harus dibicarakan dan di selesaikan. Baik mengenai Babak Tarian maupun hal-hal lainnya.

3.3 Penerimaan Penonton terhadap Inovasi Perpaduan Lagu Pop dengan Gending Jaranan

Sejak didirikan tahun 2016, atas prakarsa dari bapak Sutrisno, grup kesenian jaranan Turonggo Karyo Budoyo hingga saat ini masih hidup dan terus berkembang di Jalan Pustaka Kecamatan Sungai Kunjang. Keberadaan kesenian ini telah mencapai usia yang ke-5 tahun. Banyak faktor yang mempengaruhi keberadaan kesenian Jaranan ini, terutama jika dilihat dari struktur pertunjukannya. Dimulai dari segi gerak, properti, busana, rias, iringan, dan pendukung pertunjukan lainnya sangat mempengaruhi keberadaan kesenian. Sejak tahun 2016 kesenian ini telah menjadi kesenian milik masyarakat yang tinggal di sekitar Jalan Pustaka. Secara tidak langsung kesenian ini telah menjadi bagian dari masyarakat meskipun ada yang bukan berasal dari suku Jawa, dengan harapan dapat memperkenalkan keberadaan kesenian Jaranan kepada masyarakat luar.

Jaranan sebagai kesenian asli dari Jawa yang termasuk dalam seni pertunjukan. Clayton (2003) menjelaskan bahwa dalam kesenian pertunjukan penerimaan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kelangsungan dari sebuah pertunjukan, bahkan disebutkan bahwa dalam sebuah pertunjukan penonton berperan sebagai pendengar dan penjaga. Sejalan yang dikatakan Jaeni (2014, p. 19) bahwa secara umum penonton terbagi menjadi dua, yaitu penonton biasa dan penonton apresiator. Pendengar dapat dikaitkan sebagai penonton biasa dan penjaga dapat dikaitkan sebagai penonton apresiator.

Penonton biasa adalah masyarakat biasa yang datang menyaksikan sebuah pertunjukan dengan tujuan mencari hiburan, melepaskan kepenatan dan menyenangkan suasananya. Menurut salah seorang penonton, ibu Sri mengatakan:

“Terhiburlah mas, daripada kita di rumah nonton tv terus ya lebih baik kita nonton Jaranan, selain menghiburkan kita juga bisa belajar budaya kesenian dari suku yang lain.”

“Lebih menarik juga mas karna diselipin pakai lagu pop, jadi lebih familiar juga ditelinga.”³

Selain ibu Sri penulis juga mewawancarai bapak Jefri.

“Wah ini kemasan baru mas, dulunya mungkin orang-orang selain suku Jawa cuma menikmati bagian kesurupannya saja, nah kalau pakai lagu pop *gini* kan saya rasa semua kalangan jadi lebih tertarik buat nonton.”⁴

Sedangkan penonton apresiator adalah masyarakat terbatas yang menonton dengan motivasi tidak sekedar mencari hiburan, tetapi memiliki kepentingan-kepentingan tertentu untuk kebutuhan proses pengalaman estetik dalam dirinya, atau studi seni pertunjukan. Selama observasi yang dilakukan, penulis juga mengamati dari kalangan mana saja yang menjadi penonton pertunjukan *Jaranan* oleh grup kesenian Turonggo Karyo Budoyo.

³ Wawancara dengan Sri, penonton Pertunjukan Jaranan, 12 Desember 2019.

⁴ Wawancara dengan Jefri, penonton Pertunjukan Jaranan, 12 Desember 2019.

Dari hasil observasi tersebut penulis mengetahui bahwa tidak hanya masyarakat umum (penonton biasa) saja yang datang menyaksikan pertunjukan tetapi ada juga beberapa penonton yang berasal dari grup kesenian *Jaranan* lainnya yang ada di Samarinda. Seperti yang disampaikan bapak Dwi:

“Saya nonton buat nambah pengalaman juga mas, buat referensi musik, nambah-nambah pengetahuan lah, selain itu juga bentuk dukungan saya supaya kesenian jaranan ini terus hidup dimasyarakat kita khususnya di Samarinda.”⁵

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat mendukung adanya kesenian Jaranan di jalan pustaka kecamatan Sungai Kunjang karena dapat menghibur masyarakat dan bisa sebagai media untuk belajar budaya dari luar Samarinda.

Penerimaan dan dukungan dari masyarakat ini yang membuat grup kesenian ini tetap bertahan hingga sekarang, hal ini dibuktikan ketika beberapa kali kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo diminta tampil di luar kecamatan Sungai Pinang, para pendukung yakni masyarakat yang tinggal di jalan Pustaka banyak yang mengikuti dan menyaksikan kesenian Jaranan tampil meski bukan di wilayah mereka. Padahal, jika dilihat dari asal kesenian yang berasal dari suku Jawa seharusnya sulit untuk bisa diterima di wilayah Samarinda, yang memiliki karakteristik kuat, tegas, dan dinamis. Akan tetapi masyarakat dengan mudahnya menerima kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo.

4. Simpulan

Grup kesenian Jaranan Turonggo Karyo Budoyo merupakan salah satu grup kesenian jaranan yang sampai saat ini masih mampu menjaga eksistensinya di tengah masyarakat khususnya di Jalan Pustaka Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda. Ditengah berkurangnya minat masyarakat terhadap kesenian jaranan terutama para pemuda, grup kesenian ini mencoba berinovasi dengan berkreativitas dalam penyajian pertunjukan kesenian jaranan, yaitu dengan menggabungkan lagu pop dengan gending jaranan.

Kreativitas oleh grup Turonggo Karyo Budoyo yang dilakukan mencakup empat dimensi yang saling mempengaruhi, yaitu *person* (orang), *process* (proses), *press* (tekanan), dan *product* (produk). Latihan yang dilakukan setiap Selasa malam dan Jumat malam merupakan proses terciptanya kreativitas. Ide penggabungan lagu pop dengan gending jaranan memperhatikan permintaan dari penanggap/penyewa serta *budget* dan durasi yang diberikan. Dalam perkembangannya, kreativitas yang dihasilkan grup Turonggo Karyo Budoyo mampu diterima masyarakat dengan baik. Penggabungan lagu pop dengan gending dinilai masyarakat menjadi salah satu cara memperkenalkan kesenian Jawa kepada masyarakat luas terutama para pemuda agar dapat dilestarikan.

⁵ Wawancara dengan Dwi, Penonton sekaligus Anggota grup Kesenian Jaranan lain, 12 Desember 2019.

Referensi

- Barz, F. B., & Cooley, T. J. (eds). (1997). *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology*. New York: Oxford University Press.
- Clayton, M., Herbert, T., & Middleton, R. (eds). (2003). *The Cultural Study of Music*. New York and London: Routledge.
- Denzin, N. K. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dewi, H. (1992). "Jaran Kepang pada Masyarakat Desa Cengkeh Turi, Sumatera Utara: Suatu Studi Kasus Musik dan Trance dalam Konteks Sosio-Budaya". Skripsi. Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara.
- Endaswara, S. (2004). *Dunia Hantu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fatmawiyati, J. (2018). *Telaah Kreativitas*.
https://www.researchgate.net/publication/328217424_TELAAH_KREATIVITAS
- Jaeni. (2014). *Kajian Seni Pertunjukan dalam Perspektif Komunikasi Seni*. Bogor: IPB Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Maksum, A. (2014). *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Merriam, A. P. (1964). *The Antropology of Music*. United States: Northwestern University Press.
- Nettl, B. (2012). *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Peursen, C. A. van. (2007). *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Qodratilah, M. T. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rhodes, M. (1961). An Analysis of Creativity. *The Phi Delta Kappan*, 42(7), 305–310.
<http://www.jstor.org/stable/20342603>
- Stenberg, R. J., Kaufman J. C., & Prez J. E. (2002). *The Creativity*. New York: Psychology Press.
- Supanggah, R. (1995). *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Yudoyono, B. (1984). *Gamelan Jawa Awal-Mula, Makna Masa Depan*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- Yulinanda, D. B., Vivian, Y. I., & Setyoko, A. (2021). Gagrak Blitaran: Proses Belajar Kebudayaan di Paguyuban Turonggo Budoyo Mugirejo. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.1>

